

KAJIAN KARAKTERISTIK DAN TINGKAT EFISIENSI USAHATANI PADI ORGANIK

Suswadi, Sutarno, R. D. Kartikasari, Heriyanto
Fakultas Pertanian Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
email: suswadi_slo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keberlanjutan usahatani padi organik, petani harus mengetahui lebih terutama aspek finansial dalam hal ini investasi yang digunakan apakah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Tetapi kenyataannya hampir semua petani tidak ada yang melakukan analisis usaha terhadap usahatani, banyak petani tidak mengetahui berapa jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga petani tidak mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani, besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi organik dan menganalisis efisiensi usahatani padi organik di Desa Gentungan Kabupaten Karanganyar. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini menggambarkan keadaan usahatani yang dilakukan petani responden dengan menghitung pendapatan dan R/C Ratio. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menghitung nilai kuantitatif suatu usahaberupa pendapatan dan nilai R/C rasio. Berdasarkan hasil penelitian adalah karakteristik petani, umur petani berkisar 41 - 60 tahun sebanyak 66 %, tingkat pendidikan petani yang paling banyak adalah SD yaitu 67 %, Pengalaman bertani berkisar 5- 10 tahun sekitar 93 %, luas kepemilikan lahan 1000 -2000 m² sebanyak 73 %. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik diperoleh kesimpulan sebagai berikut :1. Total biaya yang dibutuhkan dalam usahatani padi Organik petani responden di Desa Gentungan adalah sebesar Rp.3.649.969,-. Yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp.2.142.506,- dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp.1.507.463,-. Sedangkan penerimaan Rp.99.900.000,-. Pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp.97.757.494,- dan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp.96.250.031,-.2. Return Cost Ratio (RCR) adalah 27,3, dari perhitungan penerimaan dibagi dengan total biaya. Artinya bahwa setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.27,3 .

Kata Kunci : *Karakteristik, efisiensi, Usaha tani, Padi Organik*

PENDAHULUAN

Pertanian organik adalah sistem praktik pertanian yang memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti kompos, pupuk hayati dan pestisida alami, serta varietas tanaman yang disesuaikan secara lokal. Produk organik aman bagi manusia, dan pertanian organik berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan (Farmia, 2008). Kesadaran

akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan sudah

menjadi trend baru dan telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food savety atributtes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional atributtes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling atributtes*).

Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan pertanian organik meskipun belum banyak masyarakat yang menyadari manfaat yang dapat diperoleh dari pertanian organik. Meskipun kegiatan pertanian organik telah banyak digaungkan diseluruh negeri, hanya beberapa petani saja yang merubah sistem pertaniannya menjadi sistem pertanian organik. (Farmia, 2008). Hal ini dikarenakan pada awalnya petani enggan untuk mengadopsi ide-ide baru terkait pertanian organik karena mereka percaya bahwa pertanian kimia lebih produktif (Hsieh, 2005).

Pertanian organik adalah satu beberapa pendekatan untuk memenuhi tujuan pertanian berkelanjutan (Narayanan, 2005). Hal ini karena berbagai keunggulan komperatif, antara lain 1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, 2) teknologi untuk mendukung pertanian organik cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati, dan lain-lain. Salah satu sentra pengembangan pertanian organik di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Karanganyar.

Karanganyar terletak diantara $110^{\circ} 40'' - 110^{\circ} 70''$ BT dan $7^{\circ} 28'' - 7^{\circ} 46''$ LS dan memiliki ketinggian 80 sampai 2.000 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang sangat potensial dengan usaha tani padi organik karena didukung oleh iklim, sarana serta

struktur tanah. Dengan luas lahan sawah yang begitu luas ± 3.511 ha, Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan produksi padi organik salah satunya Kecamatan Mojogedang dengan keseluruhan luas wilayah menurut pengukuran ± 298.974 Km² memiliki luas lahan sawah ± 345.00 ha dengan produksi 292.698 ton. Pada tahun 2015 Desa Gentungan memiliki penduduk sebanyak 5.740 jiwa dan desa ini terletak ± 95 Km dari ibu kota provinsi.

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya produksi. Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Namun secara aktual pada saat panen tiba, hasil melimpah tetapi harga menjadi turun, dan terlebih lagi jika hasil produksi yang diharapkan jauh dari perkiraan, yaitu pembeli sangat rendah, produksi minim, biaya untuk kegiatan produksi, mulai dari pengadaan pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga (Roidah, 2015). Melihat luas lahan dan produksi padi organik yang besar di Kecamatan Mojogedang ternyata masih banyak permasalahan yang dihadapi petani di antaranya ketika panen tiba dengan hasil yang melimpah pendapatan mereka masih sangat kurang dibandingkan dengan biaya pengelolaan biaya lainnya yang tidak terduga ini terjadi dikarenakan hasil panen mereka hanya dijual pada pedagang lokal yang berada di Kecamatan

Mojogedang, permasalahan lainnya adalah belum adanya suatu instansi yang memfasilitasi dalam pendistribusian atau memasarkan hasil produksi padi sehingga mengakibatkan belum meratanya pendapatan yang diterima oleh petani di Kecamatan Mojogedang .

Desa Gentungan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Karanganyar dengan jumlah penduduk sebanyak 5740 jiwa dan 885 diantaranya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan hampir semua petani tidak ada melakukan analisis usaha terhadap usahataniya, banyak petani tidak mengetahui berapa jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga petani tidak mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi organik di Desa Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dan menganalisis efisiensi usahatani padi organik di Desa Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi organik yang memproduksi di Desa Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (simple random sampling). Menurut Notoatmodjo, (2010) cara pengambilan sampel dapat menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$1 + N \cdot e^2$$

Dimana:

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

1 = Konstanta

e^2 = Persentase kelonggaran akibat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, dalam penelitian ini digunakan kesalahan pengambilan sampel sebesar 15%. Dengan tingkat presisi (15%), dari jumlah petani yang ada peneliti menggunakan sampel yang bisa mewakili jumlah keseluruhan petani tersebut yaitu sebanyak 30 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan rumus sebagai berikut:

- a. Pendapatan Usaha Tani
Menurut Soekartawi (2002), Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :
 $Pd = TR - TC$

Dimana :

PD : Pendapatan Usahatani

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

- b. Efisiensi Usaha Tani

Return/Cost adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2001).

$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$

Dimana :

R/C : *Retrun cost ratio*

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

Dalam usaha tani padi sawah TR (*total revenue*) merupakan seluruh penerimaan yang

diperoleh dari hasil penjualan padi yang berhasil dipanen. Sedangkan TC (*total cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani.

Kriteria keputusan:
 $R/C > 1$ = Efisien
 $R/C < 1$ = Tidak Efisien
 $R/C = 1$ = Impas
 (Warisno, at al, 2010)

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Karakteristik Petani

Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan jumlah keluarga yang harus ditanggung serta luas lahan.

Umur

Umur adalah salah satu faktor yang terpenting. Umur responden adalah usia petani responden pada saat dilakukannya penelitian. Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, dimana umur petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru (Soekartartawi, 2005). Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
----	--------------	--------	----------------

)			
1.	20 – 30	2	8
2.	31 – 40	1	3
3.	41 – 50	10	33
4.	51 – 60	10	33
5.	61 – 70	6	20
6.	> 71	1	3
Total		30	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa umur responden petani padi organik yang terbesar pada kelompok umur 41- 50 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 33% dan 51 - 60 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 33 %, 61 - 70 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 20 %, umur 20 – 30 sebanyak 2 orang dengan presentase 8% dan >77 tahun sebanyak 1orang dengan persentase 3 %.

Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara kerja, kemampuan dalam pengambilan keputusan seseorang, kecepatan adopsi inovasi baru, pengelolaan usahatani hingga pemasaran. Hasil penelitian sebaran tingkat pendidikan responden secara rinci disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan	Petani Organik	
		Jumlah	Persentase (%)

1.	SD	20	67
2.	SMP	3	10
3.	SMA	4	13
4.	Kuliah	3	10
Total		30	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani yang yang paling banyak adalah SD yaitu sebanyak 20 orang atau 67 %, sementara petani yang berpendidikan SMP dan SMA sebanyak 3 dan 4 orang saja atau hanya 10 % dan 13 %, jadi dapat dikatakan petani responden di Desa Gentungan masih berpendidikan rendah, untuk itu dituntut kerja keras penyuluh pertanian dalam membimbing petani agar dapat merubah pola pikir sehingga dapat menerima inovasi baru. Mosher dalam Saputra, (2012) mengatakan bahwa tingkat pendidikan menjadi suatu faktor penentu dalam pengembangan usaha dan meningkatkan produktivitas, secara umum, apabila tingkat pendidikan tinggi maka produktivitas juga tinggi. Sebagaimana dinyatakan Soekartawi dalam Saridewi dan Nani. S (2010), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Pengalaman Bertani

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pengalaman responden petani yang berada di Desa Gentungan terbesar berada pada rentang 5- 10 tahun yaitu 28 orang atau sekitar 93 %, 4-5 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 7 %. Untuk lebih

jelasan mengenai pengalaman bertani dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.3: Jumlah Petani Responden Berdasarkan Lama Mengusahakan Padi organik

No	Lama Bertani	Petani Organik	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	4 – 5	2	7
2.	> 5 – 10	28	93
Total		30	100

Sumber : Analisi Data Primer 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengalaman bertani responden petani padi organik di Desa Gentungan memiliki pengalaman yang cukup dalam bidangnya. Hernanto dalam Saputra (2012), pengalaman bertani merupakan modal dalam upaya mengembangkan usahatani, pengalaman bertani berperan dalam proses aktivitas usahatani. Semakin lama seorang petani melakukan aktivitas usahatani maka akan semakin berpengalaman, hal ini terjadi karena proses usahatani merupakan proses yang memerlukan pembelajaran sehinggapengalaman bertani berperan dalam peningkatan produksi pertanian.

Luas lahan petani responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan luas lahan petani responden padi organik di Desa Gentungan berkisar antara 1000-4000 m. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4: Jumlah Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Padi

No.	Luas Lahan	Petani Organik	
		Jumlah	(%)
1.	1000 – 2000	22	73
2.	>2100 – 3000	6	20
3.	>3100 – 4000	2	7
Total		30	100

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Dari tabel diatasdapat dilihat bahwa luas lahan yang dimiliki responden petani padi organik dengan luas lahan 1000 -2000 m sebanyak 22 orang dengan persentase 73 %, luas lahan >2100 – 3000 m sebanyak 6 orang dengan persentase 20 % dan luas lahan >3100 – 4000 msebanyak 2 orang dengan persentase 7 %. Hal ini selaras dengan penelitian Novianto dan Setyowati (2009) yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang positif atau berpengaruh dengan produksi beras organik.Luas lahan sangat mempengaruhi petani dalam penerimaan dan penerapan teknologi sebagai upaya peningkatan hasil produksi. Makin luas lahan usahatani membutuhkan pengelolaan dan biaya yang tinggi, hal ini sesuai dengan teori Mubyarto dalam Ikkal, (2014).

Analisis Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Soekartawi, (2002), dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Pendapatan

bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu periode dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan pada proses produksi.

Analisis Biaya Usahatani

Biaya usahatani padi merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan usahatani padi sawah. Biaya usaha tani terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan.

Biaya Tunai

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani secara langsung. Biaya tunai terdiri dari biaya saprotan seperti pupuk, benih, pestisida dan tenaga kerja luar keluarga serta biaya lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Biaya Saprotan

Tabel 5 Rata-rata Biaya Saprotan Usahatani Padi organik di Desa Gentungan

No.	Bahan	Jumlah
1.	Benih Padi	88.167
2.	Pupuk Kandang	286.667
3.	Pupuk Cair	150.973
Jumlah		525.807

Sumber : Data primer 2018

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah pengeluaran biaya saprotan untuk pengelolaan padi sawah di daerah penelitian adalah Rp.525.807,-. Dimana semua jumlah dari pembelian bahan yang akan digunakan untuk pengelolaan padi sawah. Biaya pembelian yang paling besar adalah pupuk kandang sebesar Rp.286.667,- karena dibutuhkan dalam jumlah banyak.Kemudian biaya yang paling kecil di keluarkan

adalah benih padi yaitu Rp.88.167,-

Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tabel . 6 Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Pengelolaan Padi organik

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Pencabut Benih	130.667
2.	Penanaman	275.333
3.	Pemanenan	554.333
Jumlah		960.333

Sumber : Data Primer 2018

Dari tabel diatas total biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan untuk

pengelolaan padi sawah di Desa Gentunganoleh petani adalah Rp. 960.333,-yaitu jumlah dari semua biaya-biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga dalam pengelolaan padi sawah.

Biaya Lain-lain

Biaya lain lain terdiri dari biaya angkut padi, biaya bajak, upah perontokan padi dan upah penggilingan padi. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel .7 Rata-rata Biaya Lain-Lain Pengelolaan Padi organik

No.	Bahan	Jumlah
-----	-------	--------

Tabel 8: . Rata-rata Biaya Alat dan Penyusutan Alat padi organik

No	Keterangan	Jumlah	Harga/ Unit	Total	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan
1	Cangkul	1	100.000	100.000	3	33.3
2	Sabit	1	50.000	50.000	3	16.7
3	Sprayer	1	400.000	400.000	5	80.000
Jumlah				550.000		130.000

Sumber : Data Primer 2018

Dari tabel diatas bahwa total biaya peralatan adalah Rp.550.000,- dengan rincian jumlah dari pembelian

1.	Biaya Angkut Padi	49.533
2.	Biaya Bajak	210.000
3.	Upah Perontokan Padi	230.333
4.	Penggilingan Padi Rp.5000/Karung	166.500
Jumlah		656.366

Sumber : Data Primer 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat total biaya lain-lain sebesar Rp.656.366,-yang terdiridari jumlah biaya angkut padi pasca panen kerumah petani responden sebesar Rp.49.533,-, biaya bajak sebesar Rp.210.000,- dan upah perontokan padi Rp.230.333,- serta upah penggilingan padi Rp.166.500,-.

Biaya Yang di Perhitungkan

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak termasuk biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani. Biaya yang diperhitungkan antara lain adalah penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Berikut ini uraian tentang biaya-biaya yangdiperhitungkan :

Biaya Peralatan dan Penyusutan Alat

Peralatan yang digunakan dalam usahatani padi organik di Desa Gentungan adalah cangkul, sabit, dan sprayer

alat-alat dikalikan dengan harga alat yang dibutuhkan untuk pengolahan padi sawah. Dalam usahatani padi

sawah terdapat beberapa peralatan yang dihitung biaya penyusutannya tergantung dengan umur ekonomis

peralatan yang digunakan petani di Desa Gentungan. Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.130.000,-

Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tabel. 9: Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Pengelolaan Padi organik

No	Keterangan	Satuan	Jumlah
1	Pengolahan Lahan	Harian	248.000
2	Pencabutan Benih	Harian	105.000
3	Penanaman	Harian	218.000
4	Penyiangan	Harian	160.000
5	Pemupukan	Harian	102.000
6	Penyemprotan	Harian	120.000
7	Pemanenan	Harian	554.333
Jumlah			1.507.333

Sumber : Data Primer 2018

Tabel diatas menunjukkan biaya tenaga kerja dalam keluarga yang diperhitungkan yaitu sebesar Rp.1.507.333,-. Biaya terbesar adalah pemanenan sebesar Rp.554.333,- karena pada pemanenan dibutuhkan banyak tenaga kerja. Biaya terkecil adalah pencabutan benih sebesar

Rp.105.000,-, karena pada kegiatan ini tidak membutuhkan banyak pekerja.

Total Biaya Usahatani

Total biaya usahatani merupakan keseluruhan pengeluaran biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode tanam padi organik. Total biaya (TC) petani sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel . 10: Total Biaya Usahatani Pengelolaan Padi organik

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya Tunai	
	a. Biaya Saprotan	525.807
	b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	960.333
	c. Biaya Lain-lain	656.366
Jumlah Biaya Tunai		2.142.526
2	Biaya Yang Diperhitungkan	
	a. Penyusutan Alat	130
	b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.507.333
Jumlah Biaya Yang Diperhitungkan		1.507.460
Jumlah		3.649.969

Sumber : Data Priemer 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah total biaya pengeluaran pengelolaan padi organik di Desa Gentungan adalah Rp.3.649.969,- yang mencakup semua biaya usahatani seperti biaya saprotan sebesar Rp.525.807,-, tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp.960.333,-, biaya lain-lain sebesar Rp. 656.366,-,

penyusutan alat sebesar Rp.130.000,- dan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.1.507.463,-. Proporsi biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah terkait pembayaran upah tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurlala dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pengeluaran pengeluaran usahatani padi organik

paling tinggi pada upah tenaga kerja. Hal ini disebabkan pada pertanian organik intensitas tenaga kerja yang dibutuhkan masih sangat tinggi, seperti pada kegiatan pengolahan tanah, pencabutan benih, penanaman, dan pemanenan.

Rata-Rata Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Organik.

Hasil produksi padi organik yang dikelola sebahagian masih untuk konsumsisi sendiri dan sebagian lagi dijual untuk menutupi kebutuhan non beras dan biaya untuk produksi selanjutnya. Sebagian besar dari petani memiliki kesadaran bahwa produksi beras organik akan menghasilkan harga pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan harag beras non organik. Begitupula dengan kesadaran peningkatan standar kesehatan dengan mengkonsumsi beras organik. Akan tetapi masih sedikit petani yang menyadari adanya manfaat lain dari kegiatan usahatani dengan cara organik seperti perbaikan

tanah dan pengurangan biaya produksi (Khoy, 2017).

Petani responden biasanya menjual hasil panennya dalam bentuk beras dengan harga Rp.10.000,-/Kg. Untuk mengetahui bahwa usahatani padi organik sudah mendapatkan keuntungan bagi petani atau belum, perlu dilakukan perhitungan. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang di keluarkan keseluruhan. Total biaya yang dibutuhkan dalam usahatani padi organik responden adalah sebesar Rp.3.649.969,-. Yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp.2.142.506,- dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp.1.507.463,-. Sedangkan penerimaan Rp.99.900.000,-. Pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp.97.757.494,- dan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp.96.250.031,- Untuk lebih jelasnya mengenai produksi dan tingkat pendapatan petani padi sawah dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel . 11: Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Organik

No	Keterangan	Harga		
		Beras	Volume	Jumlah
A	Penerimaan Usahatani Produksi Total Total Penerimaan	10.000	9.990Kg	99.900.000 99.900.000
B	Biaya Usahatani a. Biaya Tunai 1. Biaya saprotan 2. BiayaTk luat keluarga 3. Biaya lain-lain Total Biaya Tunai b. Biaya yang diperhitungkan 1. Penyusutan alat 2. Biaya Tk dalam keluarga Total Biaya Yang Diperhitungkan			525.807 960.333 656.366 2.142.506 130.000 1.507.333 1.507.463
C	Total Biaya			3.649.969
D	Pendapatan Atas Biaya Tunai			97.757.494
E	Pendapatan Bersih (Keuntungan)			96.250.031

Sumber : Data Primer 2018

Return Cost Ratio (RCR)

Untuk mengetahui usahatani responden petani padi Organik di Desa Gentungan memperoleh keuntungan, rugi atau impas maka digunakan analisis Return Cost Ratio (RCR) yaitu dengan membandingkan antara penerimaan selama satu periode tanam yaitu sebesar Rp.99.900.000,- dengan biaya produksi selama satu periode tanam yaitu sebesar Rp.3.649.969,- jadi diperoleh nilai RCR nya adalah 27,3.

Nilai Return Cost Ratio yang diperoleh pada usahatani responden petani padi Organik di Desa Gentungan adalah 27,3 artinya bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.27,3 . Dengan kriteria RCR > 1 = efisien maka usahatani responden petani padi Organik di Desa Gentungan menguntungkan dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik Petani, umur petani berkisar 41 - 60 tahun sebanyak 66 %,tingkat pendidikan petani yang yang paling banyak adalah SD yaitu 67 %,Pengalaman bertani berkisar 5- 10 tahunsekitar 93 % ,luas kepemilikan lahan 1000 - 2000 m2 sebanyak 73 %.
2. Total biaya yang dibutuhkan dalam usahatani padi Organik petani responden di Desa Gentungan adalah sebesar Rp.3.649.969,-. Yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp.2.142.506,- dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp.1.507.463,-. Sedangkan penerimaan Rp.99.900.000,-. Pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp.97.757.494,- dan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp.96.250.031,-.
3. Return Cost Ratio (RCR) adalah 27,3, dari perhitungan penerimaan dibagi dengan total biaya. Artinya

bahwa setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.27,3 .

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. Narbuco, C. 2008. Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi AksaraRegency, Yogyakarta Special Region Province, Indonesia
- Farmia, A. 2008. Development of Organic Rice Farming in a Rural Area, Bantul. *Journal of Developments in Sustainable Agriculture*. Vol. 3. pp : 135-148.
- Hsieh, S.C., 2005. Organic farming for sustainable agriculture in Asia with special reference to Taiwan experience, Research Institute of Tropical Agriculture and International Cooperation, National Pingtung University of Science and Technology, Pingtung, Taiwan.
- Ikbal, M.B. 2014. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Usahatani Jagung Di Tiga Kecamatan Di Kabupaten Pohuwuto. Skripsi International Rice Research Institute, 2007. Organic rice. Fact sheets, Rice Knowledge Bank. www.knowledgebank.irri.org.
- Khoy, R., Nanseki, T., dan Chomei, Y. 2017. Farmers' Perceptions of Organic Rice Farming in Cambodia: Opportunities and Challenges. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 7, No. 4.
- Narayanan, 2005. Organic Farming in India: Relevance, Problems and Constraints. *Department of Economic Analysis and Research National Bank for Agriculture and Rural Development*. Mumbai. India.
- Notoatmodjo. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Novianto, F.W., dan Setyowati, E. 2009. Analisis Produksi Padi organik di Kabupaten Sragen Tahun 2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 10 (2). Hlm. 267-288.
- Nurlela, M., Kusnadi, N., dan Syaikat Yusman. 2016. Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Organik dan Konvensional di Kabupaten Tasikmalaya. *Forum Agribisnis*. Vol.6 (2) ISSN : 2252-5491. Hlm. 145-161.
- Saputra, E. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Gula Aren Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah. Universitas Pasir Pangaraian
- Saridewi, T.R Dan Nani, S. A. 2010. Hubungan Antara Peran Penyuluh Dan Adopsi Teknologi Oleh Petani Terhadap Peningkatan Produksi Padi Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol 5. Hal 1.
- Soekartawi. 2001. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. Raja Grafindo Jakarta
- Varinruk, B. 2005. Organic rice farming in northern Thailand. Paper presented at IRRI Seminar. 2005.
- Warisno dan Dahana Kres. 2010. Meraih Keuntungan Dari Kedelai. Jakarta: Kansius